Character : Jurnal Penelitian Psikologi | 2025, Vol. 12, No.02 | (905-913)
doi: https://doi.org/10.26740.cjpp.905-913
p-ISSN: 2252-6129 ; e-ISSN: 3064-4806

Intervensi Terapi Perilaku pada Anak dengan Hambatan Sosial-Komunikasi Pascapandemi

A Behavioral Therapy Intervention for a Child with Social-Communication Barriers Post-Pandemic

Nida'us Salma
Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya
Email: nidaus.22046@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan komunikasi anak, terutama mereka yang tumbuh dengan keterbatasan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses intervensi terapi perilaku pada anak dengan disabilitas sosial-komunikatif pasca pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada anak perempuan berusia 5 tahun yang menjalani terapi di Klinik Tumbuh Kembang dan Kebutuhan Khusus RS Graha Husada Gresik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara alloanamnesa, dan dokumentasi hasil terapi. Intervensi dilakukan selama satu bulan (April–Mei 2025) sesuai dengan prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA). Subjek menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi ekspresif, atensi visual, dan kemampuan mengikuti instruksi. Perilaku maladaptif seperti distraksi, ekolalia, dan stimming berkurang secara signifikan. Terapi perilaku berbasis ABA efektif berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak dengan gangguan perkembangan, terutama dengan dukungan lingkungan keluarga yang positif.

Kata kunci : Terapi perilaku; hambatan sosial-komunikasi; anak pascapandemi; perkembangan anak; ABA

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a significant impact on children's social and communication development, especially those who grow up with social limitations. This study aims to describe the process of behavioral therapy intervention in children with social-communicative disabilities after the pandemic. This study used a qualitative approach with a case study method on a 5-year-old girl undergoing therapy at the Growth and Development and Special Needs Clinic at Graha Husada Hospital in Gresik. Data collection was conducted through observation, alloanamnesis interviews, and documentation of therapy results. The intervention was carried out for one month (April–May 2025) in accordance with the principles of Applied Behavior Analysis (ABA). The subject showed improvements in expressive communication skills, visual attention, and the ability to follow instructions. Maladaptive behaviors such as distraction, echolalia, and stimming were significantly reduced. ABA-based behavioral therapy effectively contributes to improving the social and communication skills of children with developmental disorders, especially with the support of a positive family environment.

Keywords: *Behavioral therapy; social-communication barrier; post-pandemic child; child development; ABA*

Article History

Submitted :
13-10-2025
Final Revised :
19-10-2025

**corresponding author*

This is an open access article under the CC-BY-SA license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Accepted : 19-10-2025	

Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan proses multidimensi yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan linguistik (Papalia & Martorell, 2021). Optimalisasi pada seluruh aspek ini berperan penting dalam kesiapan anak untuk berinteraksi sosial, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengatasi tugas-tugas perkembangan sesuai usianya. Namun, pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan baru bagi proses perkembangan ini. Pembatasan sosial dan terbatasnya aktivitas di luar ruangan telah menyebabkan kurangnya stimulasi sosial pada anak, yang mengakibatkan keterlambatan dalam keterampilan komunikasi dan sosialisasi (Rahma dkk., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak kecil yang kurang berinteraksi sosial cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosional dan bahasanya (Darmiyanti dkk., 2022). Situasi ini menjadi perhatian penting bagi fasilitas terapi perkembangan anak, termasuk Klinik Tumbuh Kembang dan Kebutuhan Khusus di RS Graha Husada Gresik, yang menyediakan layanan deteksi dini dan intervensi perilaku bagi anak-anak dengan gangguan perkembangan.

Pandemi COVID-19 tidak hanya memengaruhi aspek kesehatan fisik masyarakat, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan perilaku anak usia dini. Menurut Napitupulu, Simamora, dan Luga (2022), perubahan mendadak dari pembelajaran tatap muka ke *distance learning* telah mengubah pola komunikasi anak, sehingga banyak di antara mereka mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sebayanya. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya ruang sosialisasi anak selama masa karantina, yang berdampak pada menurunnya kemampuan adaptasi sosial (Diswantika, 2022).

Studi Kusuma, Dimyati, dan Harun (2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama pandemi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, pemulihan pascapandemi perlu difokuskan pada penguatan kembali keterampilan komunikasi dan sosialisasi anak agar mereka dapat berfungsi optimal dalam lingkungan sosialnya.

Berbagai pendekatan terapi perilaku mulai banyak digunakan untuk membantu anak-anak dengan hambatan sosial-komunikasi, salah satunya melalui penerapan *Applied Behavior Analysis* (*ABA*). Menurut Badi'ah, Mendri, dan Nugroho (2020), terapi *ABA* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan emosi dan perilaku adaptif anak dengan gangguan perkembangan. Fitri dan Widiasri (2024) menguraikan bahwa teknik *reinforcement* positif dalam terapi ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak autistik.

Penelitian Prasetyo, Hadisiwi, dan Prasanti (2023) menunjukkan bahwa strategi individualisasi dalam penerapan *ABA* di Indonesia membantu menyesuaikan kebutuhan unik setiap anak, sehingga hasil intervensi menjadi lebih optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Tialani, Solikhin, dan Susilo (2023) yang menyatakan bahwa penerapan terapi *ABA* secara konsisten dapat menurunkan perilaku maladaptif seperti *stimming* dan meningkatkan fokus serta respons komunikasi anak.

Pemanfaatan terapi berbasis *telehealth* dan pendekatan komunikasi terapeutik juga menjadi alternatif penting dalam masa pascapandemi. Penelitian Corona dkk. (2021) menunjukkan bahwa intervensi perilaku melalui layanan *telemedicine* mampu mendukung

peran orang tua dalam proses terapi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Marino dkk. (2022) menambahkan bahwa pelatihan keterampilan perilaku jarak jauh tetap efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak, meskipun dilakukan secara daring.

Hal ini diperkuat oleh Clarke dkk. (2025) yang menemukan bahwa dukungan terapi berbasis *telehealth* memberikan hasil positif terhadap peningkatan *daily living skills* anak autistik. Temuan ini sejalan dengan Laister dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa peningkatan perilaku komunikasi sosial anak berdampak langsung terhadap penurunan stres orang tua. Oleh karena itu, integrasi antara terapi *ABA*, komunikasi terapeutik (Hikmah, Pramono, & Widhiandono, 2025), dan dukungan keluarga menjadi kunci utama dalam membantu pemulihan anak dengan hambatan sosial-komunikasi di era pascapandemi.

Berdasarkan hasil penelitian, seorang anak yang diidentifikasi sebagai KF (usia 5 tahun) menunjukkan hambatan dalam komunikasi sosial dan aktivitas prasekolah akibat kurangnya interaksi selama pandemi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan terapi perilaku berbasis ABA pada anak-anak dengan hambatan komunikasi sosial pascapandemi dan mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan fungsi sosial dan komunikasi anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses intervensi terapi perilaku untuk anak-anak dengan hambatan sosial-komunikatif pascapandemi dalam konteks nyata (Sugiyono, 2023). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara komprehensif perubahan perilaku anak-anak, keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial selama terapi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara alloanamnesa, dan dokumentasi hasil terapi, yang kemudian ditinjau dengan mengacu pada teori perkembangan anak (Papalia & Martorell, 2021) dan prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA) sebagai dasar intervensi. Selain itu, pencarian literatur yang relevan dilakukan untuk memperkuat konteks teoritis dan memvalidasi temuan dari praktik. Hal ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar konseptual yang kuat dan dapat menjelaskan perkembangan sosial anak-anak pascapandemi (Rahma dkk., 2021).

Partisipan

Partisipan penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun berinisial KF, yang sedang menjalani terapi di Klinik Tumbuh Kembang Anak dan ABK RS Graha Husada, Gresik. Subjek menunjukkan masalah dalam hal keterampilan sosial, komunikasi ekspresif, pendidikan prasekolah, dan kemandirian.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama sesi terapi, wawancara dengan pengasuh pasien (nenek) untuk mengumpulkan informasi tentang riwayat pasien, dan dokumentasi hasil diagnostik perkembangan. Catatan perilaku mencakup perubahan keterampilan komunikasi, respons sosial, dan frekuensi perilaku maladaptif selama terapi.

Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi dan wawancara dibandingkan

dengan literatur teori perkembangan, khususnya teori psikososial Erikson (tahap initiative vs guilt) dan konsep intervensi perilaku ABA.

Hasil

Berdasarkan observasi dan wawancara, subjek penelitian berinisial KF adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang menunjukkan masalah sosial dan komunikasi pascapandemi. Sebelum intervensi, KF sering menunjukkan perilaku yang distraksi tinggi, *self-stimulatory behavior (stimming*), serta kecenderungan mengulang kata atau kalimat orang lain (*echolalia*). Responsnya terhadap instruksi verbal sangat terbatas, dan kontak matanya singkat, rata-rata hanya berlangsung dua detik.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Sosial-Komunikasi Anak Sebelum dan Sesudah Terapi Perilaku Berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Aspek Perkembangan	Kondisi Sebelum Terapi	Kondisi Setelah Terapi (Sesi ke-9)	Perubahan yang Diamati
Atensi Visual dan Kontak Mata	Kontak mata berlangsung singkat (±2 detik); sulit mempertahankan fokus selama interaksi.	Kontak mata meningkat hingga 6–8 detik; mampu fokus selama aktivitas bermain edukatif.	Peningkatan durasi perhatian visual dan ketertarikan terhadap lawan bicara.
Komunikasi Ekspresif	Sering mengulang ucapan orang lain (*echolalia*); belum mampu menjawab pertanyaan sederhana.	Mampu menjawab pertanyaan sederhana dan menyebutkan nama benda, warna, serta bentuk.	Kemampuan bahasa ekspresif dan pemahaman meningkat.
Kemampuan Mengikuti Instruksi	Respons terhadap instruksi verbal sangat terbatas; sering diam atau melakukan aktivitas lain.	Mampu mengikuti instruksi dua langkah seperti “ambil bola dan letakkan di meja.”	Peningkatan pemahaman dan ketaatan terhadap instruksi verbal.
Perilaku Maladaptif (Stimming dan Ekolalia)	Sering melakukan gerakan repetitif dan mengulang kata secara terus-menerus.	Frekuensi perilaku maladaptif menurun secara signifikan.	Adanya kontrol perilaku yang lebih baik.
Inisiatif Sosial dan Interaksi	Tidak menyapa, menghindari kontak sosial, dan cenderung pasif dalam bermain.	Mulai menyapa dan menjawab pertanyaan secara spontan tanpa diminta.	Meningkatnya kemampuan sosial dan partisipasi dalam interaksi.
Respon terhadap *Reinforcement*	Tidak menunjukkan respons terhadap pujian atau hadiah simbolis.	Menunjukkan perilaku positif ketika mendapat pujian dan penghargaan kecil.	Penguatan positif efektif dalam membentuk perilaku adaptif.

Setelah sembilan sesi terapi perilaku berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA) dari April hingga Mei 2025, terdapat peningkatan signifikan dalam beberapa aspek perkembangan.

Pertama, perhatian visual dan kontak mata membaik, yaitu subjek mampu mempertahankan kontak mata selama 6–8 detik, terutama selama permainan edukatif. Kedua, keterampilan komunikasi ekspresifnya meningkat. Subjek secara bertahap mampu menjawab pertanyaan sederhana dan menyebutkan benda, warna, serta bentuk geometris sederhana yang diberikan oleh terapis. Ketiga, kemampuannya mengikuti instruksi meningkat, terbukti dari kemampuannya merespons perintah dua langkah seperti "Ambil bola dan letakkan di atas meja."

Selain itu, terdapat penurunan perilaku maladaptif seperti ekolalia dan *stimming* melalui penguatan positif berupa pujian verbal dan hadiah simbolis segera setelah anak menunjukkan perilaku adaptif. Terapis juga menggunakan teknik prompting dan fading untuk membentuk perilaku baru secara bertahap. Perubahan perilaku mulai stabil antara sesi ketujuh sampai kesembilan, dengan anak menunjukkan inisiatif sosial dengan menyapa dan menjawab pertanyaan secara spontan dan tanpa disuruh.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ABA yang konsisten dapat membantu anak-anak dengan gangguan komunikasi sosial meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan kemandirian perilaku mereka. Hasil ini juga konsisten dengan observasi dari dokumentasi terapi, yang mencatat peningkatan dalam atensi, komunikasi, dan partisipasi sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi perilaku berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat secara efektif meningkatkan keterampilan sosial-komunikasi anak-anak dengan gangguan perkembangan. Keberhasilan ini terutama didasarkan pada penerapan prinsip penguatan positif, di mana perilaku adaptif diberi imbalan berupa konsekuensi positif untuk mendorong pengulangan. Hal ini konsisten dengan konsep dasar teori belajar operan dari Skinner yang menjadi dasar ABA (Papalia & Martorell, 2021).

Dalam konteks perkembangan anak, intervensi perilaku terstruktur memungkinkan anak-anak untuk belajar langkah demi langkah melalui proses pembentukan yang melibatkan penguatan perilaku yang mendekati perilaku target (Smythe dkk., 2021). Pada anak-anak dengan gangguan perkembangan, teknik ini terlihat jelas pada tahap pengajaran sapaan sosial, di mana terapis mengucapkan "halo" secara verbal dan secara bertahap mengurangi bantuan hingga anak dapat melakukan aktivitas tersebut secara mandiri.

Dari perspektif perkembangan psikososial, hasil penelitian ini juga mendukung teori Erikson pada tahap *initiative vs guilt.* Teori ini menggambarkan fase di mana anak usia 3 – 6 tahun mulai mengembangkan inisiatif dan berinteraksi dengan lingkungannya (Papalia & Martorell, 2021). Anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi sosial, seperti selama pandemi akan berisiko menghambat perkembangan sosial-emosional dan komunikasi mereka (Rahma dkk., 2021). Oleh karena itu, intervensi yang mendorong inisiatif melalui aktivitas sosial yang terarah dapat membantu memulihkan kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi anak.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Darmiyanti dkk. (2022), yang menemukan bahwa anak-anak usia dini yang memiliki interaksi terbatas selama pandemi menunjukkan kemunduran perilaku sosial, seperti berkurangnya kemampuan untuk berbagi, berempati, dan memahami instruksi sederhana. Melalui program terapi perilaku yang sistematis dan berulang, anak-anak seperti KF mampu membangun kembali keterampilan komunikasi dan sosialisasi dasar yang sebelumnya terganggu.

Dukungan keluarga juga merupakan faktor krusial dalam efektivitas terapi. Penguatan perilaku yang konsisten di rumah mempercepat proses belajar anak, sebagaimana ditekankan oleh Rahma dkk. (2021). Mereka menemukan bahwa keterlibatan emosional dan perilaku keluarga merupakan aspek krusial dari keberhasilan intervensi perkembangan anak

pascapandemi. Dalam kasus KF, keterlibatan neneknya sebagai pengasuh utama membantu memperkuat kesinambungan terapi di luar sesi klinis.

Efektivitas terapi perilaku berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA) juga tidak dapat dilepaskan dari kemampuan terapis dalam menerapkan komunikasi terapeutik yang empatik dan terarah. Hikmah, Pramono, dan Widhiandono (2025) menegaskan bahwa pendekatan komunikasi terapeutik yang melibatkan ekspresi afeksi, kejelasan instruksi, serta *reinforcement* positif mampu membangun rasa percaya anak terhadap terapis. Dalam konteks anak dengan hambatan sosial-komunikasi, strategi ini membantu menurunkan perilaku resistensi dan meningkatkan keterlibatan anak selama sesi terapi (Mujahid, 2022).

Penelitian Badi'ah, Mendri, dan Nugroho (2020) juga menunjukkan bahwa interaksi yang konsisten dan penuh empati dalam sesi ABA berpengaruh terhadap peningkatan regulasi emosi anak autistik. Selain itu, integrasi antara komunikasi terapeutik dan penguatan perilaku mempercepat perkembangan bahasa anak sebagaimana dijelaskan oleh Fitri dan Widiasri (2024), yang menemukan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi ekspresif setelah sesi ABA yang melibatkan teknik komunikasi dua arah secara konsisten. Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan teknik perilaku dan komunikasi terapeutik terbukti memberikan hasil yang lebih komprehensif bagi anak-anak dengan hambatan sosial-komunikasi pascapandemi.

Pelaksanaa terapi ABA yang didukung oleh teknologi *telehealth* membuka peluang bagi keberlanjutan intervensi di luar ruang klinik, terutama bagi keluarga yang mengalami keterbatasan akses (Corona dkk., 2021). Penelitian Clarke dkk. (2025) membuktikan bahwa penerapan dukungan *telehealth* secara konsisten meningkatkan *daily living skills*dan perilaku adaptif anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Marino dkk. (2022) bahkan menyoroti bahwa pelatihan perilaku jarak jauh mampu mempertahankan efektivitas terapi dengan menyesuaikan metode pelatihan bagi orang tua di rumah.

Penelitian Darling dkk. (2021) menunjukkan bahwa intervensi perilaku yang dilakukan secara daring selama pandemi tetap memberikan hasil positif dalam peningkatan keterampilan sosial anak. Hal ini sejalan dengan temuan Ayuningtyas, Sevilla, dan Uljanatunnisa (2022) yang menegaskan bahwa strategi *distance learning* yang disertai dukungan perilaku dan komunikasi aktif antara pendidik dan orang tua mampu menjaga kontinuitas perkembangan anak dengan autisme. Oleh karena itu, kombinasi terapi ABA, komunikasi terapeutik, dan dukungan *telehealth* menjadi pendekatan ideal untuk mendukung pemulihan fungsi sosial dan komunikasi anak di era pascapandemi (Laister dkk., 2021

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan terapi perilaku berbasis ABA tidak hanya membantu mengoreksi perilaku maladaptif, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan sosial, komunikasi, dan emosional pada anak usia dini. Dengan pendekatan yang konsisten dan berulang berdasarkan penguatan positif, intervensi ini dapat membantu anak-anak menguasai tugas-tugas perkembangan yang sesuai usia dan mengurangi dampak keterlambatan yang disebabkan oleh kurangnya stimulasi sosial selama pandemi.

Kesimpulan

Terapi perilaku berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak-anak dengan gangguan perkembangan pascapandemi, khususnya pada anak berinisial KF yang menjadi subjek penelitian ini. Melalui penerapan *prinsippositive reinforcement, prompting, fading,* dan *shaping*, anak tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi ekspresif, atensi visual, dan kemampuan untuk mengikuti instruksi sederhana.

Selain itu, perilaku maladaptif seperti distraksi, ekolalia, dan *stimming* terus menurun selama terapi. Keberhasilan intervensi ini tidak hanya bergantung pada penerapan teknik perilaku oleh terapis, tetapi juga pada konsistensi penerapan dan partisipasi aktif keluarga dalam penguatan positif di rumah. Dukungan emosional dan responsivitas dari pengasuh utama memainkan peran penting dalam mempercepat proses pembelajaran sosial anak (Rahma dkk., 2021). Secara teoritis, hasil studi ini memperkuat pandangan Erikson dalam tahap *initiative vs guilt* yang menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan inisiatif dalam interaksi sosial (Papalia & Martorell, 2021). Dengan demikian, terapi perilaku berbasis ABA tidak hanya berfungsi untuk mengoreksi perilaku maladaptif, tetapi juga menawarkan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, kemandirian, dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan perkembangan di masa pascapandemi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas terapi perilaku berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak-anak dengan gangguan perkembangan, intervensi ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam jangka panjang dan melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan anak. Orang tua dan pengasuh diharapkan meningkatkan hasil terapi dengan memberikan stimulasi sosial dan komunikasi timbal balik di rumah melalui kegiatan sederhana seperti permainan interaktif, percakapan sehari-hari, dan penguatan positif terhadap perilaku adaptif anak. Lembaga pendidikan, terutama sekolah inklusif atau taman kanak-kanak, perlu bekerja sama dengan terapis untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan komunikatif anak-anak setelah intervensi. Selain itu, fasilitas terapi disarankan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan modul ABA lebih lanjut agar lebih fleksibel dan spesifik konteks terhadap kebutuhan anak-anak setelah pandemi. Penelitian di masa mendatang dapat meningkatkan jumlah partisipan, memperpanjang durasi intervensi, dan mengkaji efek jangka panjang terapi terhadap emosi dan kemandirian sosial anak-anak. Oleh karena itu, penerapan terapi perilaku berbasis ABA tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengobatan klinis tetapi juga sebagai model pendidikan berkelanjutan untuk mendukung optimalisasi perkembangan sosial dan komunikasi anak dalam lingkungan keluarga dan pendidikan formal.

Daftar Pustaka

Ayuningtyas, F., Sevilla, V., & Uljanatunnisa, U. (2022). How to manage distance learning for children with autism during the COVID-19 pandemic at Rumah Autis Depok, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9, 304–315. http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3373

Badi'ah, A., Mendri, N. K., & Nugroho, H. S. W. (2020). Applied behavior analysis (ABA) on the emotional development of autistic children. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(1), 86–95. https://doi.org/10.29238/kia.v14i1.910

Clarke, M., McLay, L., France, K., Blampied, N., & van Deurs, J. (2025). Telehealth-delivered supports for daily living skills for autistic children: A systematic review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 12(2), 243–272. https://doi.org/10.1007/s40489-023-00389-z

Corona, L. L., Stainbrook, J. A., Simcoe, K., Wagner, L., Fowler, B., Weitlauf, A. S., & Warren, Z. (2021). Utilization of telemedicine to support caregivers of young children with ASD and their Part C service providers: A comparison of intervention outcomes

across three models of service delivery. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 13(1), 38. https://doi.org/10.1186/s11689-021-09387-w

Darling, S. J., Goods, M., Ryan, N. P., Chisholm, A. K., Haebich, K., & Payne, J. M. (2021). Behavioral intervention for social challenges in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 175(12), e213982–e213982. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.3982

Darmiyanti, A., Supriadi, O., & Nurlaeli, A. (2022). The impact of the COVID-19 pandemic on language and social development for early childhood children aged 4–6 years in Karawang District. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 42–50. https://doi.org/10.15294/ijeces.v10i1.46582

Diswantika, N. (2022). Efektifitas internalisasi keterampilan sosial anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3817–3824. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2389

Fitri, N., & Widiasri, D. A. (2024). Enhancing language skills in autistic children: A psycholinguistic exploration of ABA therapy effects with linguistic and psycho-behavioral perspective. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 37–49. https://doi.org/10.22202/jg.2024.v10i1.8029

Hikmah, F. D., Pramono, B. S., & Widhiandono, D. (2025). Penerapan komunikasi terapeutik dalam terapi anak autis: Studi di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(3), 56–62. https://doi.org/10.69957/relasi.v5i03.2110

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar.*

Kusuma, L., Dimyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.959

Laister, D., Vivanti, G., Marschik, P. B., Fellinger, J., & Holzinger, D. (2021). Enhancement of social communication behaviors in young children with autism affects maternal stress. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 797148. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.797148

Marino, F., Chilà, P., Failla, C., Minutoli, R., Vetrano, N., Luraschi, C., & Pioggia, G. (2022). Psychological interventions for children with autism during the COVID-19 pandemic through a remote behavioral skills training program. *Journal of Clinical Medicine*, 11(5), 1194. https://doi.org/10.3390/jcm11051194

Mujahid, I. (2022). Social skills and behavior autism spectrum disorder during COVID-19 pandemic. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 167–175. https://doi.org/10.29210/170000

Napitupulu, E. E., Simamora, N., & Luga, N. (2022). Perubahan perilaku komunikasi anak semasa pandemi COVID-19 di proses pembelajaran daring sampai pada pembelajaran tatap muka yang diadakan setiap sekolah pada bulan Juli 2020 di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 4(2), 377–382. https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/3538

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill. https://www.mheducation.com/highered/product/experience-human-development-papalia.html

Prasetyo, A. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2023). Applied behavior analysis (ABA) methods strategy and individual methods for autism child of development process in

Indonesia. *Journal of Digital Learning and Education*, 3(2), 91–102. https://doi.org/10.52562/jdle.v3i2.616

Rahma, N. F., & Aini, L. N. (2021). Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 650–658. Retrieved from https://repository.uir.ac.id/17984/1/186910139.pdf

Smythe, T., Zuurmond, M., Oosterhoff, P., Mwenda, V., & Gladstone, M. (2021). Early intervention for children with developmental disabilities in low- and middle-income countries: The importance of family-centred support, community-based services, and inclusive environments. *International Health*, 13(3), 222–229. https://doi.org/10.1093/inthealth/ihaa044

Tialani, K. T., Solikhin, N. H., & Susilo, S. (2023). Pengaruh terapi ABA pada anak terdiagnosa autism spectrum disorder. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2325–2334. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.4900